

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PERGANTIAN MALAM DAN SIANG DI DALAM KITAB TAFSÎR AL-JAWÂHIR FÎ TAFSÎR AL- QUR'ÂN AL-KARÎM

A. Analisis Penafsiran Ayat Pergantian Malam dan Siang

Penulis mengelompokkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya pergantian antara malam dan siang berdasarkan redaksi kata yang digunakan. Dari hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan sembilan belas ayat yang menggunakan sembilan variasi redaksi kata berbeda yang merujuk pada peristiwa pergantian siang dan malam, yaitu: *ikhtilâf*, *yûliju*, *yughsyî*, *isbah*, *maḥâ*, *khilfah*, *yukawwiru*, *yuqallibu*, *yuqaddiru*.

1. *Ikhtilâfi al-lail wa al-nahâr*

Dalam bahasa Arab, kata *ikhtilâf* berasal dari kata kerja *ikhtalafa*, yang mengandung makna datang secara berulang, saling menggantikan, atau perbedaan yang terus-menerus. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan pergantian antara malam dan siang yang berlangsung secara teratur. Panjang dan pendeknya malam dan siang berbeda tergantung posisi matahari saat terbit dan terbenam. Perbedaan ini dapat terlihat di berbagai tempat di bumi, seperti Mesir dan Amerika, yang mengalami variasi waktu siang dan malam. Namun total waktu siang dan malam dalam setahun tetap seimbang.¹

¹ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, jilid 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1350 H), 202–204.

2. *Yûliju/Tûliju al-lail fi al-nahâr*

Kata *yûliju* atau *tûliju*, yang berasal dari akar kata *walaja*, mengandung makna "memasukkan ke tempat yang sempit" dan menggambarkan bagaimana sebagian waktu secara perlahan memasuki waktu lainnya, menciptakan siklus yang harmonis dan teratur dalam kehidupan manusia. Dalam Tafsîr al-Jawâhir, kata *yûliju* dimaknai sebagai proses alamiah yang berjalan secara berkelanjutan. Malam tidak serta-merta datang begitu saja, melainkan "digulung" oleh siang secara perlahan, demikian pula sebaliknya. Penjelasan ini diperkuat melalui kajian bahasa, di mana akar kata l-j-w membawa makna melilit atau membungkus, yang mengindikasikan adanya keteraturan dan kesinambungan dalam alam semesta ²

3. *Yughsyî al-lail wa al-nahâr*

Kata "*yughsyî*" berasal dari akar kata *ghasyiya* yang berarti "menutupi secara menyeluruh hingga tidak tampak." Kata ini menggambarkan bagaimana malam "menyelimuti" siang dan sebaliknya dalam sebuah sistem waktu yang berulang dan teratur. Menurut Thanthâwî Jauharî, redaksi *yughsyî* menggambarkan proses pelapisan atau penutupan, malam dan siang saling menutupi satu sama lain karena bumi yang berputar pada porosnya, menyebabkan satu bagian bumi tertutup dari cahaya matahari (menjadi malam) dan bagian lainnya menerima cahaya (menjadi siang). Ia menyamakan proses ini dengan cara pakaian menutupi tubuh atau seperti lapisan awan yang menutupi langit. Dengan kata lain, siang dan malam saling menggantikan secara perlahan dan teratur, bukan tiba-tiba.³

² Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, jilid 3 (Kairo: Maktabah al-Jumhûriyyah, 1930), 205.

³ Ibid., juz III, 120.

4. *Isbaha al-lail wa al-nahâr*

Kata يَسْبَحُونَ (*yasbahūn*) atau *isbaha* berasal dari akar kata س ب ح (*s-b-h*) yang secara literal berarti “berenang”, “meluncur”, atau “bergerak dengan luwes” di dalam air atau ruang terbuka. Dalam konteks Al-Qur’an, kata ini sering digunakan secara kiasan untuk menggambarkan gerakan makhluk di alam semesta yang berlangsung dengan tertib dan harmonis. Penggunaan kata يَسْبَحُونَ menggambarkan bintang, planet, dan benda langit lain yang “berenang” atau meluncur secara teratur di ruang angkasa ini menegaskan bahwa segala sesuatu berjalan dalam irama dan pola yang teratur, mencerminkan kebesaran Sang Pencipta yang mengatur alam semesta secara sempurna.⁴

5. *Maḥâ al-lail wa al-nahâr*

Kata مَحَا (*maḥâ*) berasal dari akar kata م ح و (*m-h-w*) yang bermakna “menghapus” atau “menghilangkan”. Dalam tafsir Tafsîr al-Jawâhir, maksudnya Kami jadikan malam itu terhapus cahayanya, tertutup, gelap, hingga tidak tampak sesuatu di dalamnya. dan juga Kami jadikan siang itu bercahaya, terang benderang, sehingga kalian dapat melihat segala sesuatu dengan jelas dan agar kalian mencari penghidupan dari Tuhan kalian di siang hari. Dan malam diciptakan untuk tempat istirahat dan tidur kalian. Oleh karena itu di mana malam yang “dihapus” oleh siang dan sebaliknya siang yang “dihapus” oleh malam, menjadi simbol kesinambungan yang mengatur kehidupan makhluk yang hanya mungkin dilakukan oleh Sang Pencipta yang Maha Kuasa.⁵

⁴ Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, jilid 2 (Kairo: Maktabah al-Jumhûriyyah, 1930), 127-130.

⁵ *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 9, 76.

6. *Khilfatu al-lail wa al-nahâr*

Dia lah yang menjadikan malam dan siang *خلفة* (silih berganti), Masing-masing menggantikan yang lain ketika yang satu berlalu. Penggantian adalah pergantian seperti sendi yang saling menggantikan, yaitu keadaan di mana keduanya saling bergantian, maksudnya menjadikan keduanya *ذوى خلفه* (saling bergantian). Dan bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran dari pergantian keduanya, mengingat nikmat Allah dalam keduanya dan merenungkan ciptaan-Nya, atau bagi siapa yang ingin bersyukur (*شكورا*) atas nikmat Tuhannya yang ada dalam keduanya. Melaluinya, manusia mampu mengenali dan menghitung siklus waktu: tahun, bulan, serta periode-periode lainnya. Serta mengetahui gugusan bintang-bintang dan keberadaan galaksi-galaksi di luar angkasa.⁶

7. *Yukawwuru al-lail ‘ala al-nahâr*

Kata *yukawwuru* artinya menggulung dan terdapat pada QS. Az-Zumar ayat 5. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan dan hikmah. Kemudian Dia menggulung malam atas siang dan menggulung siang atas malam, seperti menggulung sorban. Para mufasir menyebut bahwa ini adalah isyarat bahwa bumi berbentuk bulat. Ini mengindikasikan adanya sistem rotasi bumi dan keteraturan semesta. Disini dikatakan juga bahwa kekuatan tubuh makhluk hidup berasal dari matahari, bukan dari dalam tubuhnya sendiri. Maka jika tubuh menerima sinar dan panas dari matahari, artinya seluruh makhluk hidup bergantung pada sumber eksternal yaitu matahari.⁷

⁶ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 12, 203.

⁷ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 8, 146.

8. *Yuqallibu al-lail wa al-nahâr*

Yuqallibu berasal dari kata *qalaba* yang artinya mengubah sesuatu dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi lain, yang berarti pergantian antara keduanya secara bergantian dan berimbang, dengan berkurangnya sebagian dari yang satu maka bertambah pula disisi yang lain, serta perubahan keadaan keduanya seperti cahaya dan gelap, panas dan dingin, dan sebagainya. Dari proses ini, muncul pembagian bumi melalui garis khatulistiwa yang memisahkan belahan utara dan selatan. Perbedaan letak suatu wilayah terhadap garis ini menyebabkan variasi intensitas cahaya matahari dan pola iklim yang beragam. Akibatnya, jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di setiap wilayah pun berbeda-beda, karena masing-masing spesies beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tinggali.⁸

9. *Yuqaddiru al-lail wa al-nahâr*

Kata يُقَدِّرُ (*yuqaddiru*) berasal dari akar kata قَدَرَ - يَقْدِرُ - تَقْدِيرًا, yang memiliki makna dasar "mengukur", "menetapkan", atau "mengatur dengan perhitungan yang tepat". Ayat "*yuqaddiru al-laila wa al-nahâr*" dalam Surah Al-Muzzammil mengandung makna bahwa Allah yang Mahakuasa telah mengatur dan menetapkan durasi malam dan siang secara seimbang dan terukur. Dalam tafsîr al-Jawâhir, dijelaskan bahwa manusia tidak mampu secara tepat menetapkan waktu malam untuk *qiyam* karena keterbatasan fisik dan kemampuan menghitung waktu yang akurat. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan dalam pelaksanaan *qiyam al-lail* agar sesuai dengan kemampuan kadar masing-masing individu.⁹

⁸ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 12, 34.

⁹ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 24, 276.

Setiap redaksi mengandung makna khas, namun keseluruhannya menunjuk pada satu realitas: pergantian malam dan siang merupakan sunnatullah yang berjalan dengan keteraturan. Thanthâwî Jauharî menafsirkan istilah-istilah tersebut dengan pendekatan ilmiah, terutama teori rotasi bumi, gejala astronomi, dan keteraturan kosmik. Misalnya, kata yukawwiru dalam QS. Az-Zumar: 5 dipahami sebagai isyarat bulatnya bumi dan proses rotasi yang menyebabkan siang dan malam saling berganti. Demikian pula yughsyî menggambarkan bagaimana bumi yang berputar menyebabkan sebagian wilayah gelap (malam) dan sebagian lain terang (siang).

Dengan demikian, tafsir al-Jawâhir tidak berhenti pada penjelasan bahasa atau makna tekstual, tetapi mengaitkannya dengan pengetahuan ilmiah. Thanthâwî Jauharî menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains modern.

B. Hikmah Pergantian Malam dan Siang

Pergantian malam dan siang merupakan salah satu fenomena alam yang kerap disinggung dalam Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan dan pengaturan Allah atas semesta. Peristiwa yang berlangsung secara teratur ini tidak hanya menunjukkan keteraturan kosmik, tetapi juga mengandung pesan yang layak untuk direnungkan. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan siklus waktu tersebut sebagai bagian dari tanda kebesaran-Nya.

1. Gerak rotasi bumi menurut ulama terdahulu

Pada masa lampau, fenomena pergantian malam dan siang telah menjadi objek perhatian para ilmuwan dan ulama Muslim, tidak hanya sebagai tanda kebesaran Allah sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, tetapi juga sebagai dasar

kajian ilmiah dalam memahami gerak langit dan keteraturan alam semesta. Pengamatan terhadap siklus harian ini mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran astronomis yang cermat, termasuk teori mengenai rotasi bumi.

Thanthâwî Jauharî menyebutkan pandangan tentang struktur alam semesta telah mengalami evolusi sejak masa Yunani Kuno. Ptolemaeus (Batlamyus) memopulerkan pandangan geosentris bahwa bumi tidak bergerak, sementara matahari dan benda langit lainnya berputar mengelilinginya. Teori ini bertahan selama berabad-abad dan diterima luas, termasuk oleh para filsuf Islam seperti al-Fârâbî dan Ibn Sînâ yang menterjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Pandangan ini selaras dengan kebutuhan praktis seperti penanggalan, waktu ibadah, dan ilmu falak. Namun, seiring berkembangnya pemikiran, muncul teori heliosentris yang menyatakan bahwa bumi justru mengelilingi matahari.¹⁰

Ketika Islam berkembang, teori geosentris dipertahankan oleh sebagian besar ulama dan ilmuwan, meskipun muncul perdebatan tentang konsistensinya dengan nash-nash agama. Ketika teori heliosentris muncul banyak juga yang menolak dan mengafirkan pandangan heliosentris, namun tokoh seperti al-Ghazali menegaskan bahwa perbedaan ini tidak bertentangan dengan agama karena tidak menyentuh ranah akidah secara langsung. Bahkan banyak ulama, termasuk Fakhr al-Dîn al-Râzî, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara simbolik dan terbuka terhadap pandangan baru, seperti "berenangnya" benda langit dalam orbitnya.

¹⁰ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 6, 20.

Pemikir Muslim telah membandingkan dua teori tersebut dan tidak menutup kemungkinan untuk menerima heliosentrisme jika dibuktikan secara ilmiah.¹¹

Pada abad ke-16, Copernicus menghidupkan kembali teori heliosentris yang menyatakan bahwa matahari adalah pusat tata surya, sementara bumi dan planet lain mengelilinginya. Meskipun ditentang keras oleh Gereja Katolik, teorinya menyebar luas dan menjadi pijakan bagi revolusi ilmiah di Eropa. Para ilmuwan Barat selanjutnya mengembangkan dan menguatkan teori ini dan menyebutnya "sistem baru", padahal akar pemikirannya sudah ada sejak zaman Pythagoras dan dibahas pula dalam literatur Islam klasik seperti ‘Adhud al-Dîn al-Îjî dan al-Jurjânî yang telah menelaah dan menanggapi teori rotasi bumi.¹²

Tantawi jauhari berpendapat jika meneliti Al-Qur’an lebih dalam, maka akan ditemukan isyarat yang selaras dengan teori modern yakni sistem heliosentris meskipun tidak disebutkan secara eksplisit oleh para ulama terdahulu.¹³

Misalnya, firman Allah Ta’ala: “Dan kamu lihat gunung-gunung, kamu mengira dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan.” (QS An-Naml: 88). Menurut sebagian mufassir seperti Syaikh Muhammad Bayram V (al-Tûnisî), ayat ini mengisyaratkan gerakan bumi meskipun secara kasat mata tampak diam.

Kemudian terdapat pula ayat: “Dan Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan sungai-sungai... Dia menutupkan malam kepada siang...” (QS Ar-Ra’d: 3). Di sini, disebutkan penciptaan malam dan siang

¹¹ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 6, 22.

¹² *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 6, 22.

¹³ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 6, 24.

setelah penyebutan bumi, yang menurut sebagian mufassir menunjukkan bahwa malam dan siang adalah hasil dari rotasi bumi, bukan pergerakan matahari.

Ayat lainnya: “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya.” (QS Asy-Syams: 1–4). Dalam susunan ini, malam dan siang digambarkan sebagai yang 'menutupi' atau 'menampakkan' matahari, bukan sebaliknya. Hal ini memberi kesan bahwa bumi yang bergerak menghadap dan membelakangi matahari, bukan matahari yang bergerak mengitari bumi.

Kemudian firman Allah: “Masing-masing beredar dalam garis edarnya.” (QS Yā Sīn: 40) ...disampaikan setelah menyebut bumi, bulan, dan matahari. Ini menunjukkan bahwa seluruh benda langit memiliki orbit dan gerakannya masing-masing sejalan dengan model heliosentris.

2. Perbedaan panjang waktu malam dan siang

Thanthâwî Jauharî, dalam *tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, mengelaborasi fenomena pergantian siang dan malam dengan pendekatan ilmiah, terutama melalui perspektif geografi dan astronomi. Penjelasanannya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan relasi erat antara fenomena alam dan kebesaran ciptaan Tuhan.

a. Perbedaan Durasi Siang dan Malam Berdasarkan Letak Lintang

Menurut Jauharî, durasi siang dan malam sangat bergantung pada posisi lintang geografis suatu wilayah. Di wilayah khatulistiwa, seperti Kongo, Sumatra, dan Papua Nugini, panjang siang dan malam relatif stabil sepanjang tahun, yakni sekitar 12 jam. Namun, semakin jauh suatu wilayah dari garis khatulistiwa menuju

kutub, perbedaan tersebut menjadi semakin besar. Misalnya, di wilayah lintang sedang seperti Mesir atau Maroko, siang terpanjang bisa mencapai 14 jam dan malamnya hanya 10 jam, dan sebaliknya saat musim dingin.¹⁴

Fenomena ekstrem terjadi di wilayah lintang tinggi, seperti dekat Kutub Utara atau Selatan, di mana siang dan malam dapat berlangsung masing-masing selama enam bulan. Di antara kedua ekstrem tersebut, variasi durasi ini berlangsung secara bertahap. Jauharî di dalam kitabnya menyajikan tabel detail perubahan durasi siang berdasarkan lintang geografis. Ia juga menunjukkan bahwa pada lintang lebih tinggi, durasi siang bisa berlangsung satu hingga sepuluh bulan, tergantung pada kedekatannya dengan kutub.¹⁵

b. Perbedaan Waktu Terbit dan Terbenam Berdasarkan Letak Bujur

Selain perbedaan berdasarkan lintang, Jauharî juga membahas variasi waktu siang dan malam berdasarkan posisi bujur (timur–barat). Ia menjelaskan bahwa perbedaan waktu terbit dan terbenam matahari di berbagai wilayah dunia terjadi karena rotasi bumi. Wilayah yang berada lebih ke timur mengalami terbit matahari lebih dahulu dibandingkan wilayah di sebelah baratnya. Misalnya, jika matahari terbit di Mesir, maka di Jepang matahari sudah berada di atas langit.

Ia menggambarkan perbedaan ini secara bertingkat: ketika matahari terbit di Mesir, ia telah terbit satu jam sebelumnya di Teluk Persia, dua jam di Persia, tiga jam di Sind, dan seterusnya hingga sebelas jam di Kepulauan Sandwich.

¹⁴ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1, 140.

¹⁵ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1, 141.

Sebaliknya, matahari baru terbit satu hingga sebelas jam kemudian di daerah seperti Tripoli, Paris, dan Amerika Serikat bagian barat.¹⁶

3. Perjalanan dan perhitungan dalam kalender

Perjalanan dan perhitungan waktu baik berupa bulan, tahun, maupun hari sangat erat kaitannya dengan peredaran bulan dan matahari, yang keduanya ditetapkan oleh Allah dengan penuh hikmah untuk kepentingan hidup manusia. Kalender qamari (berbasis bulan) maupun syamsi (berbasis matahari), telah berkembang melalui berbagai peradaban seperti Babilonia, Persia, Romawi, Mesir, hingga bangsa Arab dan Eropa, masing-masing dengan upaya menyesuaikan kalender mereka dengan fenomena astronomi. Namun, dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah-lah yang menetapkan sistem waktu melalui peredaran bulan, seperti dalam firman-Nya "وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب" (QS. Yunus: 5), menunjukkan bahwa bulan adalah dasar bagi pengetahuan tentang hitungan tahun dan sistem kalender.¹⁷ Berikut ini tabel ringkasan perbandingan kalender di dalam tafsir al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm:

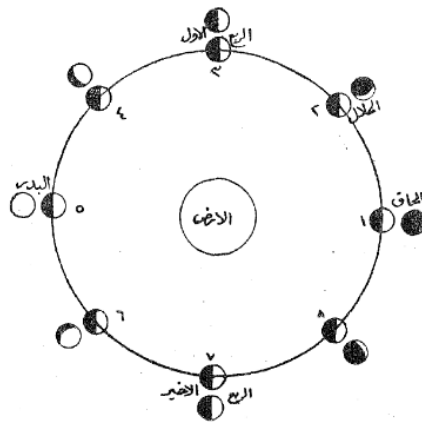
Tabel 4.1. Perbandingan Kalender

Aspek	Kalender Koptik	Kalender Hijriah	Kalender Gregorian
Basis	Solar (matahari)	Lunar (bulan)	Solar (matahari)
Jumlah bulan	13	12	12
Panjang bulan	30 hari + 5/6 hari	29–30 hari	28–31 hari
Tahun kabisat	Tiap 4 tahun	Setiap 30 tahun: 11x	Tiap 4 tahun, kecuali aturan tambahan
Awal tahun	Thout, 11 September (biasanya)	Muharram	1 Januari

¹⁶ *Tafsir al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1, 142.

¹⁷ *Tafsir al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 6, 16.

Seandainya tidak ada bulan, niscaya tidak ada penanggalan bulan (*syahr*) dan pekan (*usbu'*), dan manusia kesulitan dalam perhitungan waktu mereka. Dengan demikian, tahapan-tahapan bulan (*manzilah*) menjadi faktor yang menuntun manusia dalam mengenal pembagian tahun yang terdiri dari dua belas bulan. Adapun perjalanan matahari hanya memberi manusia empat musim, karena yang diperhitungkan adalah jarak matahari (dari bumi), yaitu peredaran tahunannya.¹⁸



Gambar ini menunjukkan fase bulan (منزلة القمر) yang meliputi:

- المحاق (Konjungsi/bulan mati)
- الهلال الأول (Hilal pertama)
- التربيع الأول (Kuartal pertama)
- الأحدب الأول (Cembung awal)
- البدر (Bulan purnama)
- الأحدب الثاني (Cembung akhir)

¹⁸ *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 6, 26.

- الترتيب الثاني (Kuartal terakhir)
- الهلال الثاني (Hilal akhir)

Bulan digambarkan mengelilingi bumi, dan cahaya yang diterimanya dari matahari menyebabkan perubahan fase yang tampak terlihat dari bumi.

4. Tanda Kekuasaan Allah

Perputaran waktu berupa malam dan siang bukan hanya fenomena alam semata, melainkan manifestasi nyata dari kekuasaan Allah SWT atas seluruh jagat raya. Keberadaan malam dan siang yang silih berganti merupakan tanda keteraturan dan keseimbangan sistem semesta yang diciptakan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa manusia yang menggunakan akalnyanya mampu melihat bahwa malam dan siang bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan sistem yang diciptakan dan diatur oleh Allah SWT dengan presisi. Siklus ini juga menjadi acuan ritme kehidupan manusia, baik dari sisi biologis maupun sosial. Menurut Quraish Shihab, sistem malam dan siang menjadi cara Allah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat mendalam maknanya bagi mereka yang merenungkan.¹⁹

Lebih dari itu, Rasulullah SAW bersabda: "Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang zat Allah." (HR. Abu Nu'aim)

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 102.

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya tadabbur terhadap ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah intelektual. Ketika seseorang memperhatikan keteraturan siang dan malam, ia sejatinya sedang meneguhkan keyakinan bahwa tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Bahkan, menurut Sayyid Qutb, pergantian malam dan siang menjadi contoh nyata bagaimana Allah SWT memberikan waktu yang berfungsi untuk bekerja, beristirahat, dan menyusun keseimbangan dalam hidup manusia.²⁰

Pengetahuan ini juga dikuatkan oleh ilmu pengetahuan modern. Ritme sirkadian manusia mengikuti perputaran bumi terhadap matahari, yang memengaruhi pola tidur, produksi hormon, dan metabolisme tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa sistem malam dan siang diciptakan tidak hanya untuk lingkungan eksternal, tetapi juga berdampak langsung pada sistem biologis internal manusia.²¹ Ketepatan ini semakin meneguhkan bahwa semua ciptaan-Nya memiliki tujuan dan manfaat yang mendalam.

5. Pengingat Untuk Beribadah

Islam mengajarkan bahwa waktu juga berfungsi sebagai pengingat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, malam dan siang memainkan peran penting sebagai pendorong dan penyeimbang antara aktivitas duniawi dan akhirat. Malam hari secara khusus dijadikan sebagai waktu untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah melalui ibadah tahajud dan muhasabah. Firman Allah: "Dan pada sebagian malam, sembahyang tahajudlah

²⁰ Sayyid Qutb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001), 410.

²¹ Harun Yahya, *The Miracles of the Qur'an* (Istanbul: Global Publishing, 2002), 57.

kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra: 79).

Ayat ini mengandung nilai spiritual yang dalam, karena ibadah pada malam hari merupakan ibadah yang sangat pribadi dan penuh keikhlasan. Menurut Al-Ghazali, malam yang sunyi memungkinkan hati manusia lebih khushyuk dalam bermunajat kepada Allah, jauh dari riya dan gangguan duniawi.²²

Siang hari pun tidak kalah pentingnya. Lima waktu salat yang diwajibkan Allah mencakup waktu-waktu siang seperti salat subuh, zuhur, dan asar. Ini menunjukkan bahwa waktu siang, meskipun identik dengan aktivitas duniawi, tetap harus diisi dengan ibadah dan ingat kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya di dalam siang dan malam terdapat satu waktu, jika seorang Muslim meminta sesuatu kepada Allah, niscaya akan dikabulkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menambahkan bahwa waktu-waktu yang tersebar sepanjang siang dan malam merupakan kesempatan berharga yang harus dimanfaatkan manusia untuk memperbanyak doa dan zikir.²³ Dengan demikian, perputaran malam dan siang adalah mekanisme spiritual yang Allah hadirkan agar manusia tidak pernah jauh dari-Nya.

Penggunaan waktu dalam Islam sangat ditekankan, bahkan Umar bin Khattab menyatakan bahwa orang yang menyia-nyiakan waktunya, sejatinya menyia-nyiakan hidupnya. Oleh karena itu, malam dan siang bukan hanya

²² al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), 203.

²³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij al-Sâlikîn* (Kairo: Maktabah al-Îmân, 1992), 115.

fenomena astronomi, melainkan mekanisme ilahiyah yang menjadi pengingat harian untuk beribadah dan memperbaiki diri. Waktu menjadi milik Allah, dan manusia diminta mengelolanya sebagai bentuk amanah.

Selain aspek ilmiah, *Thanthâwî Jauharî* juga menekankan hikmah di balik pergantian malam dan siang. Beberapa di antaranya adalah:

1. Aspek Teologis

Pergantian malam dan siang merupakan tanda kekuasaan Allah SWT. Siklus ini menunjukkan bahwa alam semesta berjalan atas kehendak-Nya, sehingga manusia diajak untuk bertafakkur dan memperkuat tauhid.

2. Aspek Praktis

Malam dijadikan waktu untuk beristirahat, beribadah malam (*qiyâm al-lail*), dan menenangkan jiwa. Siang menjadi waktu untuk bekerja, mencari rezeki, serta menjalankan aktivitas sosial. Dengan demikian, kehidupan manusia teratur dan seimbang.

3. Aspek Edukatif dan Ilmiah

Fenomena ini mendorong lahirnya kesadaran ilmiah. Pergantian siang dan malam menjadi dasar perhitungan kalender, waktu ibadah, dan penelitian astronomi. Dengan menelaahnya, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus memperdalam rasa syukur kepada Allah.

Dengan demikian, *Thanthâwî Jauharî* berhasil menghadirkan tafsir ilmiah yang memadukan penjelasan sains dengan nilai spiritual. Pergantian malam dan siang tidak hanya menjelaskan fenomena kosmik, tetapi juga memberi bimbingan moral, spiritual, dan ilmiah bagi umat manusia.